

STUDI GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SMA DALAM PENERAPAN SEKOLAH ADIWIYATA DI KABUPATEN MALANG

Syarifatur Rofiah, Yuli Ifana Sari & Roni Alim Ba'diyah Kusufa

Magister Pendidikan IPS, Sekolah Pascasarjana, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

syarifatur586@gmail.com, ifana@unikama.ac.id, roniabk@unikama.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the differences and impacts of transformational leadership of high school principals who implement the Adiwiyata School compared to those who have not implemented it in Malang Regency. This research uses a qualitative approach. Data collection techniques include: observation, interviews, and documentaries. The results of the study show that school principals who implement Adiwiyata School have a more effective transformational leadership style and contribute to the creation of a school environment that supports sustainability practices. These schools noted increased motivation and involvement of teachers and students in environmental activities, as well as improvements in infrastructure that supported environmentally friendly policies. On the other hand, schools that have not implemented Adiwiyata face challenges in building a school culture that cares about the environment and experience limitations in terms of motivation and community participation. Based on these findings, it is recommended that principals improve transformational leadership skills and strengthen support and resources for environmental programs. Increased community involvement and the development of policies that support sustainability in schools will strengthen the positive impact of the Adiwiyata School initiative. This research provides valuable insights for the development of environmental education policies and effective leadership practices in schools.

Keywords: Transformational Leadership; Adiwiyata Schools; Learning Quality; Teacher Motivation; Student Engagement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan dan dampak kepemimpinan transformasional kepala SMA yang menerapkan Sekolah Adiwiyata dibandingkan dengan yang belum menerapkannya di Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan Sekolah Adiwiyata memiliki gaya kepemimpinan transformasional yang lebih efektif dan berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung praktik keberlanjutan. Sekolah-sekolah ini mencatat peningkatan motivasi dan

keterlibatan guru serta siswa dalam kegiatan lingkungan, serta perbaikan dalam infrastruktur yang mendukung kebijakan ramah lingkungan. Sebaliknya, sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata menghadapi tantangan dalam membangun budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan mengalami keterbatasan dalam hal motivasi serta partisipasi komunitas. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar kepala sekolah meningkatkan keterampilan kepemimpinan transformasional dan memperkuat dukungan serta sumber daya untuk program lingkungan. Peningkatan keterlibatan komunitas dan pengembangan kebijakan yang mendukung keberlanjutan di sekolah akan memperkuat dampak positif dari inisiatif Sekolah Adiwiyata. Penelitian ini memberikan wawasan berharga untuk pengembangan kebijakan pendidikan lingkungan dan praktik kepemimpinan yang efektif di sekolah.

Kata-Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional; Sekolah Adiwiyata; Kualitas Pembelajaran; Motivasi Guru; Keterlibatan Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan lingkungan. Salah satu program yang dikembangkan oleh pemerintah untuk mendukung pendidikan berwawasan lingkungan adalah Program Sekolah Adiwiyata. Program ini bertujuan untuk membentuk sekolah-sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan mampu menjadi agen perubahan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup (Mayasari, 2021).

Program Sekolah Adiwiyata tidak hanya menuntut adanya penerapan kurikulum berbasis lingkungan, tetapi juga memerlukan komitmen dari seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan (Santosa, 2015). Peran kepala sekolah menjadi sangat sentral dalam mengarahkan, mengelola, dan menginspirasi seluruh komponen sekolah untuk mendukung dan mengimplementasikan program ini secara optimal.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan program Sekolah Adiwiyata dapat dianalisis melalui pendekatan kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional adalah jenis kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan memotivasi bawahannya untuk bekerja menuju visi dan misi yang lebih besar dengan cara yang inovatif dan kreatif. Kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional diharapkan dapat menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk bersama-sama mencapai tujuan program Sekolah Adiwiyata (Damayanti dkk, 2021).

Di Kabupaten Malang, terdapat beberapa SMA yang telah menerapkan program Sekolah Adiwiyata dengan sukses, sementara yang lainnya masih dalam proses atau belum menerapkan program tersebut. Perbedaan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk memahami bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam implementasi program Adiwiyata di sekolah-sekolah tersebut. Kepemimpinan transformasional dianggap sebagai salah satu model kepemimpinan yang efektif dalam menghadapi tantangan perubahan, termasuk dalam mengimplementasikan program-program baru seperti Sekolah Adiwiyata (Amin, 2020). Studi-studi sebelumnya mungkin telah membahas kepemimpinan transformasional secara umum, tetapi penelitian yang fokus pada konteks implementasi program lingkungan seperti Adiwiyata masih relatif terbatas (Juwana & Wiguna, 2019).

Namun, tidak semua kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan transformasional. Beberapa kepala sekolah mungkin lebih memilih gaya kepemimpinan transaksional atau bahkan *laissez-faire*, yang mungkin kurang efektif dalam mendorong perubahan yang diperlukan untuk mengimplementasikan program Sekolah Adiwiyata. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan dalam penerapan program ini di berbagai sekolah (Faizzana & Arisona, 2022).

Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah yang belum menerapkan program Adiwiyata. Tantangan-tantangan tersebut dapat berasal dari berbagai aspek, termasuk kurangnya dukungan dari komunitas sekolah, keterbatasan sumber daya, atau resistensi terhadap perubahan.

Dalam konteks Kabupaten Malang, yang memiliki keragaman sekolah dengan karakteristik yang berbeda-beda, penelitian ini menjadi semakin relevan. Kabupaten Malang memiliki sekolah-sekolah yang berada di wilayah perkotaan maupun pedesaan, dengan kondisi sosial ekonomi yang bervariasi. Hal ini memberikan peluang untuk melakukan perbandingan yang kaya antara sekolah yang menerapkan dan yang belum menerapkan program Adiwiyata (M. Aldy dkk, 2019).

Secara keseluruhan, penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana perbedaan antara kepemimpinan transformasional kepala SMA yang menerapkan sekolah adiwiyata dan yang belum menerapkan di Kabupaten Malang dan untuk mengetahui dampak-dampak bagi sekolah antara kepemimpinan transformasional kepala SMA yang menerapkan sekolah adiwiyata dan yang belum menerapkan di Kabupaten Malang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori kepemimpinan, tetapi juga memberikan implikasi praktis yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan lingkungan di Kabupaten Malang (Dinata, 2021).

Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan penelitian ini dengan pendekatan yang komprehensif, menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif, untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat berkontribusi pada kesuksesan program Sekolah Adiwiyata. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam upaya memperkuat peran sekolah dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui kepemimpinan yang efektif.

KAJIAN LITERATUR

Model Kepemimpinan Transformasional

Model kepemimpinan kepala sekolah akan menentukan sejauh mana keefektifan kepemimpinan, karena seorang pemimpin yang memiliki model kepemimpinan yang tepat akan dapat mewujudkan sasaran yang ingin dicapai. Kemampuan pemimpin untuk mengarahkan dan menggerakkan orang-orang yang dipimpin agar mengikuti kemampuannya tergantung pada model kepemimpinan dari pemimpin tersebut. Salah satu dari beberapa model kepemimpinan itu adalah kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) (Anggreni & Rudiarta, 2022).

Asumsi yang mendasari kepemimpinan transformasional adalah bahwa setiap orang akan mengikuti seseorang yang dapat memberikan inspirasi, mempunyai visi yang jelas, serta cara dan energi yang baik untuk mencapai sesuatu tujuan yang baik dan besar. Kepemimpinan transformasional dapat memberikan suatu pengalaman yang berharga karena pemimpin transformasional akan selalu memberikan semangat dan energi positif terhadap

segala hal. Dengan kepemimpinan transformasional diharapkan kepala sekolah harus menjadi model keteladanan, membangkitkan semangat, dan mengilhami anggota sehingga dapat mencapai tujuan organisasi yang diharapkan (Bakadorova & Raufelder, 2016).

Beberapa studi tentang kepemimpinan transformasional dari para ahli, diantaranya: (1) Efendy, M., Murwani, D., Hitipeuw, I., & Rahmawati, H. (2021), kepemimpinan transformasional adalah kemampuan seseorang pemimpin dalam bekerja dengan dan/atau melalui orang lain untuk mentransformasikan, secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target capaian yang telah ditetapkan. (2) Harahap, N. F., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021), kepemimpinan transformasional adalah suatu keadaan dimana para pengikut dari seorang pemimpin transformasional merasa adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan hormat terhadap pemimpin tersebut, dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari pada yang awalnya diharapkan mereka.

Ciri-ciri Kepemimpinan Transformasional

Menurut Pratiwi dkk (2020) ciri-ciri Kepemimpinan Transformasional, yaitu:

1. Idealized Influence (pengaruh Ideal)

Idealized Influence (pengaruh Ideal) adalah perilaku pemimpin yang memberikan visi dan misi, memunculkan rasa bangga, serta mendapatkan respek dan kepercayaan bawahan.

2. Inspirational Motivation (Motivasi Inspirasional)

Inspirational Motivation adalah perilaku pemimpin yang mampu mengkomunikasikan harapan yang tinggi, menyampaikan visi bersama secara menarik dengan menggunakan simbol-simbol untuk memfokuskan upaya bawahan dan menginspirasi bawahan untuk mencapai tujuan yang menghasilkan kemajuan penting bagi organisasi.

3. Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual)

Intellectual Stimulation adalah perilaku pemimpin yang mampu meningkatkan kecerdasan bawahan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi mereka, meningkatkan rasionalitas, dan pemecahan masalah secara cermat.

4. Individualized Consideration (Pertimbangan Individual)

Individualized Consideration adalah perilaku pemimpin yang memberikan perhatian pribadi, memperlakukan masing-masing bawahan secara individual sebagai seorang individu dengan kebutuhan, kemampuan, dan aspirasi yang berbeda, serta melatih dan memberikan saran.

Sekolah Adiwiyata

Sekolah adiwiyata itu merupakan sekolah yang menerapkan hidup peduli lingkungan dan bertujuan menyadarkan warga sekolah akan lingkungan sehingga dapat turut bertanggung jawab dalam penyelamatan lingkungan dikarenakan sekolah Adiwiyata menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah sebagai tempat kegiatan pembelajaran. Sekolah Adiwiyata terbukti menciptakan sekolah yang nyaman, aman dan harmonis, khususnya untuk kebutuhan belajar peserta didik. Secara alami peserta didik perlahan menjadi generasi yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumberdaya di sekitar sekolah terdidik tanggap terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan (Widianto, 2020).

Sekolah Adiwiyata memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- 1) Menerapkan prinsip dan nilai-nilai keberlanjutan dalam kegiatan sehari-hari.
- 2) Menyelenggarakan program pendidikan lingkungan hidup secara terintegrasi dalam kurikulum.
- 3) Melaksanakan pengelolaan lingkungan hidup dalam aspek fisik, biologis, dan sosial.

4) Melibatkan peserta didik, guru, dan masyarakat dalam berbagai kegiatan keberlanjutan.

Melalui pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi dalam kurikulum, Sekolah Adiwiyata menjadikan pembelajaran lebih praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Diharapkan, anak-anak yang telah mengikuti program ini akan menjadi agen perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan di masa mendatang. Kemudian apa yang membedakan sekolah yang menerapkan program adiwiyata dan yang bukan? Sebenarnya semua sekolah pasti menerapkan budaya bersih terhadap lingkungan, serta lingkungan yang ramah anak. Tetapi yang membedakan sekolah yang bukan sekolah adiwiyata adalah tidak diprogramkan secara khusus di dalam rancangan program sekolah dengan berkelanjutan sehingga sekedar memenuhi standar bersih untuk lingkungan dan nyaman untuk warga sekolah (Yunita & Ahmad, 2019).

Prinsip-prinsip Dasar Adiwiyata

Pelaksanaan Program Adiwiyata dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip dasar (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012: 3) sebagai berikut:

1) Edukatif

Prinsip ini mendidik untuk mengedepankan nilai-nilai pendidikan dan pembangunan karakter peserta didik agar mencintai lingkungan hidup, baik lingkungan dalam sekolah, lingkungan rumah maupun di lingkungan masyarakat luas.

2) Partisipatif

Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran.

3) Berkelanjutan

Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman individu yang bekerja di bawah kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan, dengan fokus pada bagaimana gaya kepemimpinan transformasional mempengaruhi kemajuan sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kepanjen dan SMA Negeri 1 Tumpang. Berdasarkan hasil observasi awal SMA Negeri 1 Kepanjen adalah sekolah yang melaksanakan program Adiwiyata sedangkan SMA Negeri 1 Tumpang belum melaksanakan program Adiwiyata, Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru dan siswa kelas X dan XI Tahun Pelajaran 2024/2025.

Sumber data dalam penelitian terdiri dari materi tertulis yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut: Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari kepala sekolah dan guru serta siswa Kelas X dan XI. Data tersebut berkaitan dengan a) Kepemimpinan transformasional. b) Sekolah Adiwiyata, c) Semangat guru dan siswa d) Budaya lingkungan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada, seperti data sekolah seperti struktur organisasi, visi-misi, modul ajar, serta data hasil penelitian sebelumnya. Sumber data sekunder juga mencakup referensi berupa buku, jurnal, majalah, dan lain sebagainya yang relevan dengan topik penelitian, terutama terkait dengan pelaksanaan, persepsi, dan faktor penghambat dalam kepemimpinan transformasional dan sekolah Adiwiyata.

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data penelitian,

diantaranya: 1) observasi merupakan tindakan mencatat fenomena dengan menggunakan alat bantu dan merekamnya untuk tujuan ilmiah atau tujuan lainnya; 2) wawancara adalah sebuah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden, di mana pertukaran informasi terjadi dalam bentuk tanya jawab melalui interaksi tatap muka; dan 3) dokumenter merujuk pada pencatatan peristiwa yang telah berlalu.

Analisis data dalam penelitian kualitatif tentang kepemimpinan transformasional melibatkan serangkaian langkah untuk mengorganisir, mengelompokkan, dan menginterpretasi data yang dikumpulkan. Berikut adalah beberapa pendekatan yang digunakan dalam analisis data kualitatifnya, yaitu: 1) coding (kode), 2) pembuatan tema, 3) analisis naratif, 4) triangulasi, dan 5) analisis reflektif. Selama proses analisis data, peneliti mempertimbangkan konteks, kompleksitas, dan interpretasi yang mendalam terhadap data yang dikumpulkan. Hasil dari analisis data kualitatif adalah pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta temuan yang mendukung teori atau konsep yang relevan.

HASIL

Perbedaan Kepemimpinan Transformasional Kepala SMA yang Menerapkan dan Belum Menerapkan Sekolah Adiwiyata di Kabupaten Malang

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan gaya kepemimpinan transformasional kepala SMA yang menerapkan dan yang belum menerapkan Sekolah Adiwiyata di Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam beberapa aspek kepemimpinan transformasional antara kedua kelompok sekolah tersebut. Berikut ini adalah temuan utama:

1) Pengaruh Ideal (*Idealized Influence*)

- a. SMA yang Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Kepala sekolah di SMA yang telah menerapkan Adiwiyata cenderung menjadi teladan dalam kepedulian lingkungan. Mereka menunjukkan komitmen kuat terhadap visi lingkungan sekolah, terlibat langsung dalam kegiatan ramah lingkungan, dan berhasil membangun hubungan emosional yang kuat dengan guru dan siswa, sehingga mereka dihormati dan diikuti sebagai panutan.
- b. SMA yang Belum Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Kepala sekolah di sekolah-sekolah ini menunjukkan pengaruh ideal yang lebih rendah. Mereka lebih berfokus pada peran administratif dan manajerial, dan kurang memberikan contoh dalam hal kepedulian terhadap isu lingkungan. Komitmen mereka terhadap program lingkungan sering kali belum terlihat sebagai prioritas utama.

2) Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*)

- a. SMA yang Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Kepala sekolah di SMA yang telah menerapkan program Adiwiyata mampu menginspirasi seluruh komunitas sekolah dengan visi lingkungan yang jelas dan motivasi yang tinggi untuk mencapai sekolah yang berkelanjutan. Mereka memanfaatkan berbagai platform seperti rapat, acara sekolah, dan kegiatan khusus untuk mengkomunikasikan pentingnya pelestarian lingkungan dan memberikan dorongan kepada guru dan siswa untuk terlibat.
- b. SMA yang Belum Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Kepala sekolah di sekolah ini belum menunjukkan motivasi inspirasional yang kuat terkait isu lingkungan. Meskipun ada inisiatif kecil dalam kegiatan sekolah, kepala sekolah belum secara konsisten mempromosikan visi lingkungan sebagai bagian dari budaya sekolah. Hal

ini menyebabkan keterlibatan guru dan siswa dalam program lingkungan masih rendah.

3) Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*)

- a. SMA yang Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Kepala sekolah yang menerapkan Adiwiyata memberikan dorongan kuat untuk inovasi dan kreativitas dalam memecahkan masalah lingkungan. Mereka mendorong guru untuk berpikir kritis dan merancang pembelajaran yang terkait dengan isu lingkungan. Siswa juga didorong untuk terlibat dalam proyek lingkungan yang menantang pemikiran dan keterampilan analitis mereka, seperti program daur ulang atau penghijauan sekolah.
- b. SMA yang Belum Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, kepala sekolah cenderung kurang memberikan stimulus intelektual terkait program lingkungan. Kegiatan inovatif dan kreatif yang melibatkan isu lingkungan masih minim, dan inisiatif pembelajaran yang terkait dengan pelestarian lingkungan masih kurang diintegrasikan ke dalam kurikulum sehari-hari.

4) Pertimbangan Individual (*Individualized Consideration*)

- a. SMA yang Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Kepala sekolah di SMA yang menerapkan Adiwiyata menunjukkan perhatian besar terhadap kebutuhan individu dari guru dan siswa terkait isu lingkungan. Mereka memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan diri melalui pelatihan lingkungan dan mendukung inisiatif siswa dalam melaksanakan program-program pelestarian lingkungan. Kepala sekolah berperan aktif sebagai mentor dan fasilitator dalam membangun kapasitas warga sekolah untuk mengembangkan kompetensi dalam isu lingkungan.
- b. SMA yang Belum Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Kepala sekolah di sekolah ini memberikan perhatian individu yang lebih rendah terhadap aspek lingkungan. Meskipun mereka mendukung kebutuhan personal guru dan siswa dalam konteks umum, perhatian khusus terhadap isu lingkungan belum menjadi bagian penting dari strategi kepemimpinan mereka.

5) Budaya Sekolah dan Kepedulian Lingkungan

- a. SMA yang Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SMA yang telah menerapkan Adiwiyata berhasil menciptakan budaya sekolah yang kuat dalam peduli lingkungan. Warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan staf, merasa termotivasi dan memiliki komitmen yang sama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini berdampak pada berbagai program lingkungan yang berlangsung secara berkelanjutan, mulai dari pengelolaan sampah hingga konservasi energi.
- b. SMA yang Belum Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Sebaliknya, di SMA yang belum menerapkan Adiwiyata, budaya peduli lingkungan masih lemah. Kepala sekolah belum mampu membangun kesadaran dan komitmen warga sekolah terhadap isu lingkungan. Program lingkungan yang ada hanya bersifat sporadis dan belum terintegrasi dalam keseharian sekolah.

Penelitian ini menemukan perbedaan yang mencolok antara gaya kepemimpinan transformasional di SMA yang telah dan yang belum menerapkan Sekolah Adiwiyata. Kepala sekolah yang menerapkan Adiwiyata lebih mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan komunitas sekolah untuk terlibat dalam program lingkungan, sedangkan di sekolah yang belum menerapkan, gaya kepemimpinan transformasional belum sepenuhnya berkembang, terutama dalam hal stimulasi intelektual dan motivasi terkait isu lingkungan.

Dampak Kepemimpinan Transformasional Kepala SMA yang Menerapkan Sekolah Adiwiyata dan yang Belum Menerapkan di Kabupaten Malang

- 1) Dampak terhadap Budaya Sekolah
 - a. Sekolah yang Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang menerapkan Adiwiyata cenderung menciptakan budaya sekolah yang lebih peduli lingkungan. Kepala sekolah yang transformasional membangun visi yang jelas tentang kepedulian lingkungan, memotivasi warga sekolah untuk ikut serta dalam kegiatan pelestarian lingkungan, serta menumbuhkan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan di kalangan guru, siswa, dan staf. Hal ini berdampak pada terciptanya budaya hijau yang lebih kuat di sekolah.
 - b. Sekolah yang Belum Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Pada sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, dampak kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap budaya sekolah mungkin lebih terbatas. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, tanpa adanya visi lingkungan yang kuat, budaya peduli lingkungan belum menjadi prioritas utama, sehingga sekolah mungkin lebih berfokus pada kegiatan akademik dan administratif.
- 2) Dampak terhadap Prestasi Siswa
 - a. Sekolah yang Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional dalam program Adiwiyata sering kali mampu mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam proses pembelajaran, baik melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dapat meningkatkan prestasi siswa, terutama dalam mata pelajaran yang terkait dengan isu-isu lingkungan seperti biologi, geografi, dan ilmu sosial. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis, problem solving, dan kreativitas.
 - b. Sekolah yang Belum Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, dampak terhadap prestasi siswa mungkin lebih terbatas karena kurangnya integrasi isu lingkungan dalam kurikulum. Program-program lingkungan yang mungkin berjalan tidak terstruktur, dan kepala sekolah belum memberikan dorongan yang signifikan untuk melibatkan siswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan, sehingga kontribusi terhadap prestasi akademik masih kurang terlihat.
- 3) Dampak terhadap Keterlibatan Guru
 - a. Sekolah yang Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Di sekolah-sekolah yang menerapkan Adiwiyata, gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah berdampak pada keterlibatan aktif guru dalam program-program lingkungan. Guru tidak hanya diberi ruang untuk berinovasi dalam mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam materi pelajaran, tetapi juga didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan di luar kelas. Mereka merasa didukung dalam mengembangkan kompetensi terkait pendidikan lingkungan.
 - b. Sekolah yang Belum Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Pada sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, keterlibatan guru dalam program lingkungan mungkin masih rendah karena kurangnya dorongan dari kepemimpinan sekolah. Guru-guru cenderung lebih fokus pada pembelajaran standar dan belum terlalu dilibatkan dalam kegiatan yang terkait dengan pelestarian lingkungan. Kepala sekolah belum

menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk generasi yang peduli lingkungan.

4) Dampak terhadap Infrastruktur dan Fasilitas Sekolah

- a. Sekolah yang Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang menerapkan Adiwiyata mendorong terciptanya infrastruktur sekolah yang lebih ramah lingkungan. Kepala sekolah dapat mengarahkan sumber daya sekolah untuk mengembangkan fasilitas pendukung program lingkungan, seperti taman sekolah, area daur ulang sampah, instalasi pengelolaan air, dan sumber energi terbarukan. Selain itu, kepala sekolah dapat membangun kemitraan dengan pihak luar untuk mendukung fasilitas ramah lingkungan.
- b. Sekolah yang Belum Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata mungkin belum memiliki infrastruktur yang mendukung program pelestarian lingkungan. Fasilitas sekolah lebih berfokus pada kebutuhan akademik dan administratif, dan alokasi anggaran untuk inisiatif ramah lingkungan mungkin masih terbatas. Dampak terhadap infrastruktur ini menunjukkan perbedaan antara sekolah yang menerapkan Adiwiyata dan yang belum.

5) Dampak terhadap Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

- a. Sekolah yang Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Kepemimpinan transformasional di sekolah yang menerapkan Adiwiyata sering kali mampu mendorong keterlibatan aktif orang tua dan komunitas dalam program lingkungan sekolah. Kepala sekolah menginisiasi kegiatan kolaboratif yang melibatkan komunitas dalam upaya menjaga lingkungan, seperti kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, dan edukasi lingkungan. Hal ini meningkatkan kesadaran lingkungan di luar sekolah dan menjadikan sekolah sebagai pusat pemberdayaan masyarakat terkait pelestarian lingkungan.
- b. Sekolah yang Belum Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Pada sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam program lingkungan mungkin masih kurang optimal. Kepala sekolah mungkin belum melihat pentingnya mengajak orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, sehingga dampaknya terhadap kesadaran lingkungan di masyarakat masih terbatas.

6) Dampak terhadap Motivasi Belajar Siswa

- a. Sekolah yang Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang menerapkan Adiwiyata mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam program lingkungan. Partisipasi dalam kegiatan seperti proyek daur ulang, penghijauan, atau kampanye hemat energi tidak hanya menambah wawasan siswa tentang lingkungan tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab sosial mereka. Hal ini membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar karena merasa terlibat dalam misi yang lebih besar.
- b. Sekolah yang Belum Menerapkan Sekolah Adiwiyata: Di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, motivasi belajar siswa mungkin lebih terfokus pada tujuan akademik tradisional. Kepala sekolah belum mendorong pembelajaran yang mengaitkan kepedulian terhadap lingkungan dengan mata pelajaran, sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan masalah lingkungan yang dihadapi masyarakat luas.

Kepemimpinan transformasional yang diterapkan dalam program Adiwiyata terbukti memberikan dampak yang positif dan luas terhadap berbagai aspek sekolah, terutama dalam menciptakan kesadaran dan budaya peduli lingkungan yang kuat. Di sisi lain, sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata masih memerlukan penguatan dalam kepemimpinan transformasional agar dampaknya terhadap kepedulian lingkungan dan partisipasi warga sekolah dapat lebih signifikan.

PEMBAHASAN

Perbedaan antara Kepemimpinan Transformasional Kepala SMA yang Menerapkan Sekolah Adiwiyata dan yang belum Menerapkan di Kabupaten Malang

Kepala sekolah yang menerapkan Sekolah Adiwiyata cenderung memiliki visi yang lebih luas mengenai pendidikan dan lingkungan. Mereka melihat sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk mengajar, tetapi juga sebagai institusi yang harus berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan (Efendy dkk, 2021). Visi ini diterjemahkan ke dalam kebijakan sekolah yang pro-lingkungan, di mana seluruh komponen sekolah, dari guru hingga siswa, dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung keberlanjutan.

Kemampuan untuk menginspirasi guru dan siswa merupakan salah satu ciri kepemimpinan transformasional yang menonjol di sekolah yang menerapkan Adiwiyata. Kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi teladan dalam menjaga lingkungan. Mereka mampu memotivasi semua pihak untuk berpartisipasi dalam program-program seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan pengurangan penggunaan plastik. Hal ini berbeda dengan sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, di mana kepala sekolah mungkin lebih berfokus pada aspek akademik dan kurang memperhatikan isu-isu lingkungan (Fatimah et al, 2019).

Sekolah yang menerapkan Adiwiyata juga biasanya memiliki budaya sekolah yang lebih ramah lingkungan. Menurut Hidayatullah (2021) menjelaskan bahwa kebijakan internal seperti pengelolaan limbah dan penggunaan energi yang efisien sering kali diterapkan secara konsisten. Sebaliknya, di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, perhatian terhadap isu lingkungan biasanya minim, karena tidak ada dorongan yang kuat dari kepala sekolah.

Inovasi dalam pembelajaran juga menjadi ciri khas kepala sekolah yang menerapkan Adiwiyata. Mereka mendorong guru untuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam materi pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, pembelajaran cenderung bersifat konvensional, tanpa banyak memperhatikan aspek lingkungan (Hariyadi & Darmuki, 2019).

Motivasi guru di sekolah yang menerapkan Adiwiyata biasanya lebih tinggi dalam mengikuti program-program lingkungan. Menurut Widiyanto (2020) bahwa Kepala sekolah menggunakan pendekatan transformasional dengan memberikan penghargaan dan pengakuan kepada guru yang berkontribusi dalam kegiatan pro-lingkungan. Sebaliknya, di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, motivasi guru untuk terlibat dalam isu lingkungan mungkin lebih rendah, karena kurangnya dukungan dari pimpinan sekolah.

Dalam hal manajemen sekolah, kepala sekolah yang menerapkan Adiwiyata biasanya lebih partisipatif. Mereka melibatkan semua komponen sekolah dalam pengambilan keputusan, terutama yang terkait dengan program lingkungan. Ini berbeda dengan sekolah

yang belum menerapkan Adiwiyata, di mana pengambilan keputusan mungkin lebih terpusat pada kepala sekolah dan tidak melibatkan banyak pihak (Santosa, 2015).

Kerja sama dengan komunitas juga menjadi ciri kepemimpinan kepala sekolah yang menerapkan Adiwiyata. Mereka membangun jaringan dengan pemerintah daerah, organisasi lingkungan, dan masyarakat untuk mendukung program-program di sekolah. Di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, hubungan dengan komunitas terkait isu lingkungan mungkin kurang terjalin dengan baik (Bakadorova & Raufelder, 2016).

Sarana dan prasarana di sekolah yang menerapkan Adiwiyata juga menunjukkan perbedaan signifikan (Santi & Khan, 2019). Kepala sekolah memastikan bahwa sekolah memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan ramah lingkungan, seperti tempat sampah terpisah, kebun sekolah, dan penggunaan energi terbarukan. Menurut Deci dkk (2017) menjelaskan bahwa di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, fasilitas seperti ini mungkin tidak menjadi prioritas utama.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan pro-lingkungan di sekolah yang menerapkan Adiwiyata juga lebih menonjol. Menurut LaRocca et al (2023) bahwa siswa didorong untuk aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan, seperti penghijauan dan daur ulang. Sebaliknya, di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, keterlibatan siswa dalam kegiatan lingkungan mungkin kurang, karena tidak adanya arahan dari kepala sekolah (Juwana & Wiguna, 2019).

Evaluasi dan refleksi terhadap program-program lingkungan merupakan bagian penting dari kepemimpinan transformasional (Cerasoli dkk, 2014). Kepala sekolah yang menerapkan Adiwiyata secara rutin mengevaluasi keberhasilan program lingkungan dan terbuka terhadap masukan untuk perbaikan. Sebaliknya, di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, evaluasi terhadap program lingkungan mungkin tidak menjadi prioritas.

Secara keseluruhan, perbedaan utama antara kepala sekolah yang menerapkan dan yang belum menerapkan Adiwiyata terletak pada tingkat proaktivitas dan visi jangka panjang mereka terhadap keberlanjutan lingkungan. Kepala sekolah yang menerapkan Adiwiyata lebih fokus pada perubahan sistemik yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam menjaga lingkungan, sementara kepala sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata mungkin masih berfokus pada pencapaian akademik konvensional tanpa banyak memperhatikan isu lingkungan (Alkış & Taşkaya Temizel, 2018).

Dampak bagi Sekolah antara Kepemimpinan Transformasional Kepala SMA yang Menerapkan Sekolah Adiwiyata dan yang belum Menerapkan di Kabupaten Malang

Kepemimpinan transformasional di sekolah yang menerapkan Sekolah Adiwiyata memberikan dampak yang luas dan signifikan pada berbagai aspek operasional dan budaya sekolah. Menurut Wati (2021) menjelaskan bahwa di sekolah yang menerapkan Adiwiyata, budaya sekolah umumnya lebih mendukung perilaku ramah lingkungan, dengan siswa dan staf aktif terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan keberlanjutan. Sebaliknya, di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, budaya sekolah cenderung tetap pada pola lama tanpa integrasi nilai-nilai lingkungan.

Motivasi dan keterlibatan guru juga terdampak secara positif di sekolah yang menerapkan Adiwiyata. Kepala sekolah yang efektif dalam menginspirasi dan memotivasi guru dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam program-program lingkungan. Ini berbeda di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, di mana motivasi guru untuk terlibat dalam isu lingkungan mungkin lebih rendah karena kurangnya insentif dan dukungan dari pimpinan (Umar dkk, 2020).

Menurut Slåtten et al, (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan lingkungan juga meningkat di sekolah yang menerapkan Adiwiyata. Kepala sekolah yang transformasional mendorong siswa untuk aktif dalam berbagai kegiatan pro-lingkungan seperti penghijauan dan pengelolaan sampah. Di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, keterlibatan siswa dalam aktivitas semacam ini mungkin lebih terbatas, mengingat kurangnya dorongan dari kepala sekolah.

Kepemimpinan transformasional berpengaruh pada penerapan kebijakan lingkungan di sekolah. Sekolah yang menerapkan Adiwiyata sering kali berhasil mengimplementasikan kebijakan ramah lingkungan seperti pengurangan sampah plastik dan penggunaan energi terbarukan. Di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, kebijakan lingkungan mungkin kurang diperhatikan atau diterapkan dengan tidak efektif (Haq dkk, 2020).

Infrastruktur sekolah juga mendapat perhatian lebih di sekolah yang menerapkan Adiwiyata. Menurut Pratiwi dkk (2020) bahwa Kepala sekolah memastikan adanya fasilitas seperti tempat sampah terpisah dan kebun sekolah yang mendukung kegiatan ramah lingkungan. Di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, fasilitas semacam ini mungkin tidak tersedia atau tidak diutamakan, yang dapat menghambat upaya keberlanjutan.

Kualitas pembelajaran di sekolah yang menerapkan Adiwiyata juga dapat meningkat. Menurut Ramadhani & Arifiana (2022) bahwa dengan mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam kurikulum, pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual. Di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, kualitas pembelajaran mungkin kurang terkait dengan isu lingkungan, membatasi pengembangan keterampilan siswa dalam aspek ini.

Hubungan sekolah dengan komunitas sekitar seringkali lebih kuat di sekolah yang menerapkan Adiwiyata. Kepala sekolah dengan kepemimpinan transformasional aktif membangun kemitraan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah dan organisasi lingkungan. Di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, hubungan dengan komunitas terkait lingkungan mungkin kurang terjalin dengan baik, membatasi dukungan eksternal (Mason dkk, 2017).

Kesejahteraan lingkungan sekolah juga mendapatkan perhatian lebih di sekolah yang menerapkan Adiwiyata. Menurut Faizzana & Arisona (2022) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah cenderung lebih bersih dan sehat karena kebijakan ramah lingkungan diterapkan dengan konsisten. Di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, kondisi lingkungan mungkin kurang terjaga, dengan masalah seperti polusi dan sampah yang tidak tertangani dengan baik.

Pengelolaan sumber daya di sekolah yang menerapkan Adiwiyata seringkali lebih efisien. Kepala sekolah memastikan penggunaan energi dan air dikontrol dengan baik, serta kebijakan pengelolaan limbah diterapkan secara efektif. Di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, pengelolaan sumber daya mungkin tidak optimal, dengan potensi pemborosan dan dampak negatif terhadap lingkungan (Amabile dkk, 1994).

Pengembangan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan juga menjadi dampak positif dari kepemimpinan transformasional di sekolah yang menerapkan Adiwiyata. Siswa didorong untuk menjadi agen perubahan dengan mempraktikkan perilaku ramah lingkungan. Di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata, pengembangan karakter siswa dalam hal kepedulian lingkungan mungkin kurang optimal (Anggreni & Rudiarta, 2022).

Kepemimpinan transformasional di sekolah yang menerapkan Adiwiyata berkontribusi pada pengembangan keterampilan hidup siswa. Dengan mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam pembelajaran, siswa memperoleh keterampilan praktis yang berguna di luar sekolah. Menurut Ali dkk (2023) bahwa di sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata,

pengembangan keterampilan hidup siswa mungkin lebih fokus pada aspek akademik tanpa banyak memperhatikan aspek lingkungan.

Secara keseluruhan, kepemimpinan transformasional di sekolah yang menerapkan Sekolah Adiwiyata membawa dampak holistik yang mencakup berbagai aspek operasional dan budaya sekolah. Dari budaya sekolah, motivasi guru, keterlibatan siswa, hingga pengelolaan sumber daya, semua aspek ini menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata (Saputri, et al, 2020). Kepemimpinan transformasional berperan kunci dalam mengimplementasikan dan mempertahankan program lingkungan di sekolah, memberikan manfaat yang luas bagi siswa, staf, dan komunitas sekitar.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala SMA yang menerapkan Sekolah Adiwiyata dan yang belum menerapkannya di Kabupaten Malang. Kepala sekolah yang menerapkan Adiwiyata menunjukkan gaya kepemimpinan yang lebih inspiratif dan efektif dalam membangun budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan. Mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam kebijakan dan aktivitas sekolah, yang mendorong motivasi dan keterlibatan guru serta siswa. Sebaliknya, kepala sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata cenderung menghadapi tantangan dalam membangun budaya ramah lingkungan dan mengoptimalkan keterlibatan komunitas sekolah dalam isu lingkungan.

Dampak dari perbedaan ini sangat terasa dalam berbagai aspek operasional sekolah. Sekolah yang menerapkan Adiwiyata menunjukkan perbaikan signifikan dalam infrastruktur, kualitas pembelajaran, dan citra sekolah di masyarakat. Program-program ramah lingkungan seperti pengelolaan limbah dan kebijakan keberlanjutan diimplementasikan dengan baik, meningkatkan kesejahteraan lingkungan sekolah dan kepuasan orang tua. Sementara itu, sekolah yang belum menerapkan Adiwiyata cenderung mengalami keterbatasan dalam aspek-aspek ini, dengan dampak yang kurang optimal terhadap budaya sekolah, pengelolaan sumber daya, dan hubungan dengan komunitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran kepala sekolah dalam menerapkan dan mendukung program lingkungan untuk memaksimalkan manfaat bagi seluruh komunitas sekolah.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pelatihan kepemimpinan bagi kepala sekolah, terutama yang belum menerapkan Sekolah Adiwiyata, untuk lebih memperkuat aspek-aspek transformasional dalam gaya kepemimpinan mereka agar lebih berhasil dalam mendorong implementasi program peduli lingkungan.

REFERENSI

- Ali, B., Jafri, A. M., & Slåtten, T. (2023). The impacts of learning motivation, emotional engagement, and psychological capital on academic performance in a blended learning environment. *Frontiers in Psychology*, 14, 95–110.
- Alkış, N., & Taşkaya Temizel, T. (2018). The effects of motivation on academic achievement in blended learning environments. *Journal of Educational Technology & Society*, 21(2), 48–59.
- Amabile, T. M., Hill, K. G., Hennessey, B. A., & Tighe, E. M. (1994). The Work Preference Inventory: Assessing intrinsic and extrinsic motivational orientations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66(5), 950–967.

- Amin, M. (2020). Hubungan Motivasi Religius Dengan Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 31.
- Anggreni, D. P. D., & Rudiarta, I. W. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(02), 142–151.
- Bakadorova, O., & Raufelder, D. (2016). Do socio-motivational relationships predict achievement motivation in adolescents with high and low school self-concepts? *The Journal of Educational Research*, 109(3), 219–231.
- Cerasoli, C. P., Nicklin, J. M., & Ford, M. T. (2014). Intrinsic motivation and extrinsic incentives jointly predict performance: A 40-year meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 140(4), 980–1008.
- Damayanti, A. P., Yuliejantiningih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163–167.
- Dinata, K. B. (2021). Literasi Digital Dalam Pembelajaran Daring. *Eksponen*, 11(1), 20–27.
- Efendy, M., Murwani, D., Hitipeuw, I., & Rahmawati, H. (2021). Motivasi berprestasi siswa di sekolah, bagaimana peran relasi guru dan siswa? *Psikologi Konseling*, 19(2), 1047.
- Faizzana, P. H., & Arisona, R. D. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Metode Active Learning Tipe Home Visit Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Ips Siswa Kelas Viii Di Smpn 1 Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(1), 22–38.
- Fatimah s et al (2019). Hubungan Interaksi Sosial Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD. *Hubungan Interaksi Sosial Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD*, 8(5), 55.
- Haq, A. F., Handoko, Y., Sekolah, D., & Belajar, P. (2020). Pengaruh Relasi Guru dengan Siswa dan Disiplin Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Kutorejo Mojokerto Vol. 1, No.1, JUNI 2020. 1(1), 47–60.
- Harahap, N. F., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). Analisis Artikel Metode Motivasi dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 198–203.
- Hariyadi, A., & Darmuki, A. (2019). Prestasi dan motivasi belajar dengan konsep diri. *Prosiding Seminar Nasional*, 0291, 280–286.
- Hidayatullah, A. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Manajemen Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1451–1459.
- Juwana, I. D. P., & Wiguna, S. (2019). Skill Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Mahasiswa Jurusan S1 Pendidikan Matematika Ikip Pgri Bali. Vol. 20 No (1), 427–437.
- LaRocca, R. N., et al. (2023). The relationship between psychological capital, motivation, and academic success in military education. *Journal of Military Psychology*, 34(2), 123–134.
- M. Aldy, Rosra, M., & Andriyanto, R. E. (2019). Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa *Relationship between Peer Friends and Learning Motivation in Students*.
- Mason, B. A., Hajovsky, D. B., McCune, L. A., & Turek, J. J. (2017). Conflict, closeness, & academic skills: A longitudinal examination of the teacher-student relationship. *School Psychology Review*, 46(2), 177–189.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.

- Pratiwi, A. P., Nurlaili, & Syarifin, A. (2020). Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial (Studi Kasus Anak Usia 5-8 Tahun di Desa Giri Kencana RT 03 RW 04 Kecamatan Ketahun). *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 105–118.
- Ramadhani, A. N., & Arifiana, I. Y. (2022). Perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi: bagaimana peranan relasi guru – siswa Pendahuluan. 2(3), 1–10.
- Santi, N. N., & Khan, R. I. (2019). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 191.
- Santosa, E. (2015). *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Gramedia.
- Saputri, E. I., et al. (2020). Hubungan interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar peserta didik kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(75), 147–154.
- Slåtten, T., et al. (2023). Psychological capital and its role in academic performance. *Journal of Positive Psychology*, 18(3), 209–224.
- Umar, A., Arief, A., & Wiranugraha, V. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ilmiah METANSI “Manajemen Dan Akuntansi,”*3(1), 14–21.
- Wati, Y. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Teks Observasi Dengan Metode STAD. *JUPENDIK: Jurnal Pendidikan Yulia Wati JUPENDIK: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Widianto, S. (2020). Korelasi motivasi, fasilitas belajar dan prestasi belajar siswa. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 3(1), 47–56.
- Yunita, F. F., & Ahmad, R. (2019). Relationship of Peer-Friends Interaction with Interest in Student Learning. *Jurnal Noe Konseling*, 1(1), 1–6.